

TUBUHKU PERSEMBAHANKU

**Suatu Kajian Etis Teologis dan Sosial Politik Dalam Roma 12:1-8 Serta
Relevansinya Bagi Para Pelayan Tuhan di GMT**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Magister Sains Teologi**



OLEH

RICCO LOURENSSANDO MBA'U

NIM : 5 0 1 2 0 3 1 3

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

TUBUHKU PERSEMAHANKU
Suatu Kajian Etis Teologis dan Sosial Politik Dalam Roma 12:1-8
Serta Relevansinya Bagi Para Pelayan Tuhan

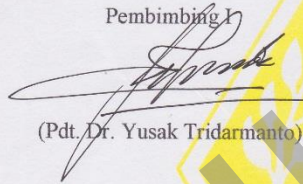
Oleh: Ricco Loureussando Mba'u

NIM: 50120313

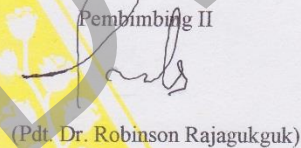
Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi, pada tanggal 07 Agustus 2017.

Tim Pembimbing

Pembimbing I

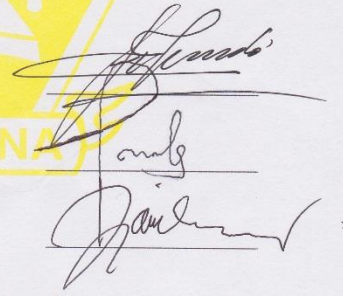

(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto)

Pembimbing II


(Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk)

Tim Penguji

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk, MST.Th.M
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana


Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D



KATA PENGANTAR

Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas kesempatan menempuh studi di Program Studi S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana selama beberapa tahun ini dan juga kesempatan menyelesaikan hasil studi melalui tesis ini. Kiranya karya tulis ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang bagaimana memaknai dan mengaktualisasikan hidup sebagai orang Kristen yang berkualitas di dalam perilaku hidup benar di hadapan Allah dan sesama.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto sebagai pembimbing I dan bapak Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk sebagai pembimbing II yang telah memberikan pendampingan hingga karya tulis ini dapat terselesaikan dan disajikan seperti sekarang ini. Terima kasih penulis sampaikan terutama atas kesabaran dan kemurahan kedua beliau yang luar biasa dalam memberikan pembimbingan kepada penulis yang beberapa kali melewatkan banyak kesempatan yang telah disediakan. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bapak Pdt. Daniel Listijabudi, Ph.D sebagai dosen penguji dalam karya tulis ini yang dengan tulus memberikan kritik dan saran agar tesis ini dapat dirampungkan menjadi lebih baik.

Ucapan syukur dan terima kasih pula penulis sampaikan kepada ibunda tercinta Pdt. Aplonia M. Mba'u-Lidda, S.Th (Emr) dan Ayahanda Yesaya Mba'u (Alm) yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis untuk bekerja keras dan tanpa kenal lelah menyelesaikan studi ini. Kedua kakak dan adik tersayang Paula, Valerie dan Aditya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar selalu tekun dan giat menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap civitas akademika Program Studi S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menerima dan mendidik penulis, baik secara intelektual maupun spiritual dalam rangka membangun penulis menjadi manusia yang berguna bagi bangsa Indonesia. Rekan-rekan seperjuangan penulis M.Th 2012-2013, terkhususnya kak Yance Tatuwo dan kak Richard Mapandin yang bersama-sama berjuang hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini. Sahabat-sahabat penulis Kak Diana Nainggolan, Kak Sari Malatuni, Kak Ira, Kak Dessy, Kak Yul, Kak Efrayim yang

selalu memberi semangat kepada penulis. Teman-teman Kos Indigo selama penulis berada di Yogyakarta Jimmy, Agus, Adi, Jevon, Rian, Ivan dan juga Endro Sugiarto yang selalu menemani penulis di dalam suka dan duka. Sahabat-sahabat penulis semasa S-1 di Kupang Unang, Cece, Linda, Yoan, Angky, Onal yang juga selalu memberi dukungan dan semangat. Demikian beberapa hal yang ingin penulis ungkapkan. Terima kasih dan kiranya Tuhan yang Mahakasih selalu memberkati.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Ricco L. Mba'u

©UKDWN

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Setiap potensi yang telah diberikan Allah kepadanya, menjadi harapan bagi Allah agar manusia mampu memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Bumi adalah tempat manusia berkarya dan mengekspresikan totalitas hidupnya kepada Sang Pencipta. Seiring berkembangnya zaman, manusia mengalami perubahan pola hidup dan cara pandang yang berdampak pada perilakunya. Tuntutan hidup yang dijalani manusia telah membentuknya menjadi pribadi yang hanya ingin membangun pencapaian dirinya sendiri tanpa memikirkan sesamanya. Segala tuntutan akan kebutuhan hidup telah melandasi pijakannya untuk berperilaku tidak benar. Manusia tidak lagi menemukan tujuan dan makna keberadaan hidupnya di dunia sebagai yang telah menerima anugerah keselamatan dari Kristus. Ambisi keduniawian untuk berkuasa dan menaklukkan bumi yang menentukan tujuan hidup manusia di dunia. Dunia menyediakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Akhirnya dunia hanya dijadikan manusia semata-mata untuk kepentingan dan pemuasan diri saja.

Dalam Roma 12:1-8, Paulus menasihatkan jemaat Kristen di Roma untuk merenungkan kembali tujuan dan makna hidup manusia di dunia. Manusia telah diberikan kesempatan untuk mendapatkan anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Makna keberadaan manusia di dunia dipertanyakan kembali, bagaimana manusia dapat mempertanggung-jawabkan segala sesuatu yang telah diberikan kepadanya. Paulus menggunakan istilah “tubuh” sebagai fondasi berperilaku baik di hadapan Allah. Tubuh adalah jawaban terhadap kasih karunia Allah atas keselamatan yang diberikan kepada manusia. Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup adalah bentuk totalitas dari kehidupan manusia seutuhnya. Persembahan tubuh menjadi konkrit dengan melihat hubungan eksistensi manusia dengan dunia yang semakin berkembang. Perjalanan kehidupan Paulus pun menjadi teladan yang cukup ekstrem bagi orang Kristen saat ini. Paulus menerima Kristus dalam hidupnya dan sebagai jawaban atas anugerah tersebut, ia mempersembahkan tubuhnya secara utuh untuk dipakai Allah sebagai senjata kebenaran Kristus. Dengan demikian sebagai orang Kristen yang telah diselamatkan oleh Kristus, sepatutnya mempersembahkan tubuhnya secara konkrit dengan mengalami proses perubahan di dalam terang kasih Kristus di dalam dunia.

Begitu pula dengan gereja sebagai hamba Allah yang berada di tengah-tengah dunia. Gereja sebagai anggota tubuh Kristus membangun hubungan persekutuan kasih dengan sesama umat manusia dan dunia. Secara khusus, GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) dapat memproklamkan Injil Kristus di tengah-tengah dunia. Dunia adalah wadah bagi orang Kristen untuk berkarya dan menerangi seluruh isi bumi dengan kabar sukacita Kristus. GMIT adalah jembatan bagi umat Kristen untuk mengalami dan menghayati dunia di dalam Kristus. GMIT tidak dapat berdiri sendiri dan asing dengan segala sesuatu yang berasal dari dunia. GMIT harus hadir dan menggarami dunia menjadi lebih baik supaya Kerajaan Allah hidup dan memberi kesejahteraan di dalam dunia.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Penulis menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan sepengetahuan penulis, tidak terdapat karya ilmiah yang sama dan diajukan untuk memperoleh gelar ke Pascasarjana di suatu perguruan tinggi, maupun karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain. Catatan dan sumber referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain melalui catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 017
Ricco Lou Cassano Mba'u
METERAI TEMPEL
EPE8AAEF480022685
5000
LIMA RIBU RUPIAH
(Ricco Lou Cassano Mba'u)

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	I
LEMBARAN PENGESAHAN	II
KATA PENGANTAR	III
ABSTRAK	V
LEMBARAN PERNYATAAN INTEGRITAS	VI
DAFTAR ISI	VII
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	7
D. Judul.....	8
E. Batasan Masalah	8
F. Metodologi Penulisan.....	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II Konteks Historis-Sosial Roma.....	14
2.1 Latar Belakang Kekaisaran Romawi	14
2.1.1 Situasi Sosial Politik	14
A. Suasana Politik Romawi Pada Masa Sebelum dan Sesudah Yesus Kristus	14
B. Suasana Politik Penulisan Surat Roma	18
2.1.2 Sistem Pemerintahan.....	20
2.1.3 Situasi Sosial Ekonomi.....	22
2.1.4. Situasi Keagamaan.....	26
A. Romawi-Yunani.....	26
B. Keagamaan Yahudi.....	28
2.1.5. Situasi Sosial Budaya	33
A. Kebudayaan Yunani-Romawi.....	33
B. Kebudayaan Yahudi	36
2.2. Kesimpulan	40
BAB III Studi Eksegetis Roma 12:1-8.....	42
3.1. Pembimbing Kritis Surat Roma	42
A. Etnisitas Penulis Surat Roma	42
B. Lingkungan Penerima Surat Roma.....	57
C. Tempat dan Waktu Penulisan Surat Roma	59

D. Tujuan dan Maksud Penulisan Surat Roma	61
E. Keunikan Surat Roma	67
F. Tempat Nas Dalam Konteks.....	69
3.2. Tafsiran Kritis Roma 12:1-8	73
A. Kesusastraan Surat Roma	73
B. Bidang Kehidupan Sosial Surat Roma.....	77
C. Tafsiran Ayat Per Ayat.....	84
3.2 Kesimpulan	115
BAB IV Implikasi dan Refleksi Teologis Roma 12:1-8 dan Relevansinya Bagi Para Pelayan GMT	118
4.1. Hakekat Manusia Sebagai Citra Allah.....	118
A. Pandangan Tentang Tuhan Menurut Martin Buber	122
B. Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Menurut Martin Buber	123
4.2. Persembahan Tubuh Sebagai Bukti Keistimewaan dan Kekhasan Paulus Mewartakan Injil Kristus.....	127
A. Persembahan Tubuh Paulus Sebagai Lambang Kemuridan dan Kerasulan Sejati.....	128
B. Persembahan Tubuh Paulus Sebagai Lambang Wajah Orang Beriman	131
C. Persembahan Tubuh Sebagai Bukti Realitas Hidup Paulus dan Sesama Manusia Dalam Menyambut Keselamatan Kristus.....	134
4.3. Relevansi Persembahan Tubuh Sebagai Perilaku Hidup Benar Bagi Para Pelayan dan Warga GMT.....	139
A. Pokok-Pokok Eklesiologi GMT	142
B. Pelayan GMT dan Keterlibatan Dalam Politik Praktis	143
C. Realitas Politik dan Kedudukan GMT Sebagai Gereja	145
4.4. Kesimpulan	152
BAB V Penutup	155
5.1. Kesimpulan	155
5.2. Rekomendasi.....	157
DAFTAR PUSTAKA	160

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Surat Roma merupakan surat Paulus yang paling panjang dan juga cukup berpengaruh bagi para pembacanya. Surat ini pun diletakkan di depan surat-suratnya yang lain. Paulus menulis surat tersebut dalam rangka pelayanannya kepada orang bukan Yahudi, sebab sebagian besar orang Kristen di Roma bukan keturunan Yahudi.¹ Sebuah pepatah mengatakan bahwa “Ada banyak jalan menuju Roma”. Secara teknis adalah benar, bahwa kota Roma menjadi pusat administrasi dan politik negara sehingga banyak jalan masuk-keluar yang melintasi wilayah tersebut. Di sana para pendatang maupun petualang dari berbagai penjuru dunia bertemu, seolah-olah Roma adalah wadah besar yang menampung apapun di dalamnya, entah itu baik atau pun buruk. Paulus memiliki banyak relasi yang berada di kota Roma. Jika disimak lebih khusus, Paulus belum pernah berkunjung ke Roma, namun iman kepercayaan jemaat Roma kepada Allah telah tersiar di seluruh dunia (Rm 1:8).

Dalam surat Roma, Paulus juga meyakinkan orang percaya di sana, bahwa ia sudah berkali-kali merencanakan untuk memberitakan Injil kepada mereka. Namun hingga saat itu kedatangannya masih dihalangi (Rom 1:10-13; Rom 15:22). Dia menegaskan kerinduan yang sungguh untuk mengunjungi mereka, sehingga menyatakan rencananya untuk datang dengan segera (Rom 15:23-32).² Ketika menulis surat ini, menjelang akhir perjalanan misioner yang ketiga (bd. Rom 15:25-26; Kis 20:2-3; 1Kor 16:5-6), Paulus berada di Korintus, di rumah Gayus (Rom 16:23; 1Kor 1:14). Paulus menulis surat ini melalui teman sekerjanya Tertius (Rom 16:22). Dia berniat ke Yerusalem (Kis 20:16) untuk menyampaikan secara pribadi persembahan dari gereja-gereja bukan Yahudi kepada orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem (Rom 15:25-27). Segera setelah itu, Paulus mengharapkan dapat pergi ke Spanyol untuk

¹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p. 218.

² Calvin J. Roetzel, *The Letters Of Paul-Conversation In Context*, (London: SCM Press, 1983), p. 71.

mengabarkan injil (Rom 15:24,28). Kota Roma bukan menjadi tujuan akhir Paulus menyebarkan kabar baik tentang Yesus di seluruh kekaisaran Romawi.³

Kota Roma juga menjadi tempat yang sangat penting, sebab turut menjadi bagian dalam rencana penginjilan sehingga Paulus perlu mematangkan pemikiran dan pengalaman melalui surat ini. Paulus adalah seorang yang selalu mendasarkan pemikirannya pada setiap pengalaman melalui penghayatannya terhadap kabar baik itu sendiri.

G. Bornkamm mengatakan, bahwa alasan dan maksud dari penulisan surat Roma bukan karena Paulus mengetahui secara jelas persoalan perselisihan yang dialami oleh jemaat Roma, sebab belum ada situasi yang jelas atau pun petunjuk bagaimana permasalahan itu diselesaikan. Oleh karena itu, alasan dan maksud surat sekiranya dapat dicari melalui situasi Paulus sendiri.⁴ Bornkamm sendiri menyebut, bahwa surat Roma adalah surat wasiat sebab surat ini bukan hanya sekedar berisi tanggapan Paulus terhadap permasalahan konkrit jemaat melainkan berisi pernyataan-pernyataan teologis yang agak “resmi”.⁵ Begitu pula Barclay mengatakan, bahwa surat Roma sebagai “*testamentary*”, Paulus membangun keutuhan iman dan pemikiran teologisnya sebagai wasiat.⁶ Menurut Burton sebagaimana yang dikutip Barclay juga memperkenalkan surat Roma sebagai “*prophylactic*” atau surat pencegahan.⁷ Paulus melihat adanya ketimpangan teologi bahkan ajaran sesat cukup mempengaruhi iman dan kepercayaan orang Kristen Roma yang menimbulkan kekacauan dalam jemaat. Dengan demikian melalui surat ini juga, Paulus dapat membangun pola (struktur) dasar iman jemaat sehingga dapat mengatasi dan melawan pencemaran tersebut melalui pertahanan yang efektif dan kuat atas dasar doktrin Kristen yang benar.

Dasar Teologi Paulus berasal dari ajaran Yesus Kristus. Semenjak ia bertobat dan lahir menjadi manusia baru, totalitas kehidupan dan teologinya pun tidak terlepas dari Injil. Pada zaman Paulus, keselamatan merupakan hal yang sangat penting, yang dicari

³ John drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), p. 368.

⁴ G. Bornkamm, *Paul*, (New York: Hodder And Stoughton inc, 1972), p. 88-90.

⁵ *Ibid*, p. 88-89.

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), p. 8.

⁷ Surat “*prophylactic*” atau surat pencegahan adalah sebuah surat yang dibuat untuk mengatasi sesuatu dari bahaya pencemaran, *Ibid*, p. 8.

oleh banyak orang baik itu orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Keselamatan bagi orang Yahudi merupakan pembebasan dari dosa yang memisahkan hubungan seseorang dengan Allah sedangkan bagi orang bukan Yahudi, keselamatan merupakan pelepasan dari segala nasib, ketakutan akan maut dan segala ketidakamanan yang tak terkatakan.⁸ Namun di samping itu, Paulus di dalam surat-suratnya juga banyak menyinggung tentang persembahan. Melihat konteks di Roma, memang Paulus juga bergumul dengan persembahan dari Makedonia dan Akhaya sebagai diakonia bagi orang-orang miskin di Yerusalem.

Paulus sangat dibenci oleh orang Yahudi. Ketika Paulus ingin pergi ke Yerusalem guna membawa persembahan, ia meminta dukungan doa dari jemaat Roma guna membantunya mensukseskan perjalanan ke Yerusalem (Rm 15:30-32). Sebab ia sadar, perjalanannya ke Yerusalem bukan tanpa bahaya.⁹ Tujuan perjalanannya untuk menyerahkan persembahan kepada pimpinan Yerusalem. Paulus mengusahakannya dengan penuh semangat yang tinggi, sebab jelas persembahan tersebut menyangkut kesatuan gereja-gereja bukan Yahudi dengan pusat di Yerusalem. Tema tentang persembahan seringkali disinggung Paulus terutama bagi jemaat di Korintus (2 Korintus 8:1-24; 9:1-15).

Secara utuh Surat Roma merupakan wasiat Paulus kepada jemaat sebagai pedoman hidup yang benar di hadapan Tuhan. Roma 1-11, tentang pembenaran hidup manusia dalam Roh. Paulus membangun pola dasar iman jemaat melalui pertahanan yang kuat berdasarkan doktrin Kristen yang benar. Konsekuensi dari doktrin tersebut adalah bagaimana tanggung jawab manusia atas perilaku hidupnya. Kesetiaan manusia kepada Tuhan melalui perilaku hidup yang baik menjadi keinginan Paulus untuk mendorong orang Kristen mewujudkan kehidupan yang baik di dalam dunia sebagai sebuah persembahan hidup. Oleh karena itu pada Roma 12, Paulus membangun fondasi tentang bagaimana perilaku secara baik di hadapan Tuhan. Ia meletakkan dasar iman Kristen untuk berperilaku baik seperti yang dirumuskan lebih luas dalam Roma 12-15.

⁸ A M Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, terj: F E Drake (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 87.

⁹ John Drane, *Paul An Illustrate Documentary On The Life And Writings Of A Key Figure In The Beginning Of Christianity*, (Tring Herts: A Lion Book, 1984), p. 92.

Dengan demikian, surat Roma 12:1-8 menjadi sangat penting bahwa persembahan tubuh dijadikan sebagai fondasi berperilaku hidup yang baik.

Pada Roma 12:1-8, Paulus menggunakan persembahan tubuh sebagai bagian dari gambaran keagamaan, sekaligus mengharapkan jemaat untuk memahami persembahan sebagai bentuk persekutuan dengan Allah dan juga sesama. Persembahan tubuh dimaknai sebagai bentuk jawaban terhadap kasih karunia Allah akan keselamatan yang telah diberikan kepada manusia untuk berperilaku baik di hadapan Tuhan. Bentuk persekutuan yang dimaksud adalah jawaban manusia melalui hidupnya, yang diberikan sebagai sebuah persembahan. Oleh karena itu, Paulus menggunakan “*soma*” sebagai bagian integral dari manusia dalam menyambut keselamatan itu. Paulus mencoba mengkorelasikan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Persembahan tubuh adalah sebagai salah satu fondasi etis teologis rasul Paulus. Paulus secara khusus menggunakan media tubuh sebagai bentuk dari sebuah persembahan yang hidup. Tubuh merupakan bentuk totalitas dari kehidupan manusia seutuhnya.

Perkembangan zaman saat ini, senantiasa ditandai dengan berbagai perubahan. Hal tersebut secara mendasar dimunculkan dari berbagai tuntutan hidup manusia. Manusia mengalami perubahan dari cara pandangnya sehingga berdampak pada perilakunya. Perilaku dimaksud seringkali berupa perjuangannya untuk mencari jati diri dalam membangun pencapaian dirinya. Manusia dituntut untuk sejalan dengan perkembangan yang ada. Sadar maupun tidak sadar, hal tersebut membentuk watak manusia menjadi pribadi yang konsumtif dan materialistis. Tuntutan hidup tidak lagi didasarkan pada kebutuhan tetapi lebih kepada prestise.

Sejarah mencatat bahwa abad demi abad pemikiran Kristen pun terus berkembang melahirkan bermacam-macam teologi, sebagai cara manusia memahami Tuhan dan membangun hubungan antara dirinya dengan Tuhan.¹⁰ Keimanan seseorang terus berkembang, seiring dengan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi pemetaan teologi seseorang. Artinya, nilai keberimanan seseorang adalah seiring dengan bagaimana ia membangun keyakinan teologisnya. Namun dalam perkembangan kemudian, berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup manusia pun tanpa disadari, akhirnya

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 2-3.

melandasi pijakan teologinya sehingga seolah-olah kehendak Allah tidak mendapat prioritas yang utama dalam kehidupan manusia. Manusia membangun teologinya didasarkan pada ambisi kekayaan, kesuksesan dan kekuasaan. Akhirnya, manusia pun terjebak dalam mengubah cara pandang, makna spiritualitas dan tujuan hidupnya. Padahal, seharusnya Allahlah subyek yang menentukan dan menyatakan segalanya dalam bentangan kedaulatan dan kemurahan-Nya.

Situasi yang paling aktual dan marak sekarang ini adalah terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden 2014-2019 dan juga badan legislatif di Indonesia. Semua orang berlomba-lomba dan bersaing mendapatkan tempat terbaik di dalam pemilu calon legislatif dan Presiden di negeri ini. Jalan apapun dilalui, entah dengan cara yang benar maupun yang menyimpang. Fenomena ini pun turut mempengaruhi orang-orang Kristen dan para pejabat gereja, termasuk pendeta-pendeta khususnya di GMT yang melibatkan diri dalam pencalonan legislatif. Bahkan terdapat beberapa pendeta yang rela melepaskan tugas kependetaannya untuk mencalonkan dirinya di dalam badan legislatif. Gereja pun bertindak dan membuat peraturan, bahwa setiap pendeta yang memilih untuk masuk dalam politik praktis harus menanggalkan kependetaannya. Seorang pendeta jemaat tidak diperkenankan juga turut menjalani politik praktis. Kondisi ini menjadi pro dan kontra di kalangan pendeta-pendeta dan orang-orang Kristen di GMT. Situasi dilematis yang dialami para pelayan dan jemaat di GMT dalam melakukan dan memutuskan segala sesuatu menjadi hal yang sulit. Berbuat begini salah, berbuat begitu salah. Ketika seseorang diberikan kesempatan mencalonkan diri menjadi seorang “caleg” atau pun mendapatkan kesempatan menggunakan hak pilih di dalam situasi masyarakat seperti ini untuk dapat dipercaya, maka apa wujud konkrit persembahan tubuhnya? Apakah artinya mempersembahkan tubuh sebagai korban dalam konteks politik di Indonesia? Apakah mengikuti dunia ini dengan segala ketamakannya atau benar-benar mempersembahkan tubuh ini sebagai cara berada untuk melayani orang lain? Apa sebenarnya makna mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus. Bukanlah sebatas materi tetapi lebih dari pada itu, tentang perilaku sosial manusia dan pola pikir. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab hidup manusia.

Dari sini jelas, bahwa seharusnya persembahan tubuh itu menjadi konkrit dan dinyatakan dengan melihat hubungan antara eksistensi manusia dengan dunia yang

semakin berkembang. Manusia yang terjebak dalam ambisi keduniawian, akhirnya membangun teologinya sendiri untuk memudahkannya mendapatkan apa yang diinginkan, tanpa benar-benar memahami dan memaknai wujud tanggung jawab dalam mempersembahkan hidupnya bagi Allah. Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengapa memilih Roma 12:1-8. Pemahaman Paulus tentang persembahan tubuh benar-benar berbeda dengan apa yang diinginkan dunia ini. Persembahan tubuh yang semata-mata hanya dilihat dalam bentuk materi, bukanlah menjadi ukuran ibadah yang sejati. Persembahan tubuh seharusnya dilihat dari ukuran kerohanian seseorang, bukan dari ukuran keduniawian yang saat ini terlihat lebih penting dan diutamakan. Paulus berusaha mengoreksi dan memperbaiki wujud persembahan tubuh yang lebih konkret. Persembahan tubuh sebagai fondasi dasar dari perilaku etis manusia. Perkataan Paulus mendobrak sisi keduniawian yang cukup mendominasi hidup manusia. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran yang mendalam untuk memahami, menghayati dan memaknai wujud konkret dari persembahan tubuh yang benar dan sejati kepada Tuhan. Hal tersebut menjadi suatu cara pandang yang mengalami proses perubahan secara terus-menerus di seluruh bidang kehidupan manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas, tesis ini akan memberikan perhatian khusus kepada dua hal berikut: Pertama, menafsir secara kritis Roma 12:1-8 untuk memahami secara baik dan mendalam, apa arti dan makna teks bagi alamat asli Roma dan mengetahui apakah benar, surat Roma adalah “*testamentary*” (wasiat) dan “*prophylactic*” seperti yang dikemukakan para ahli. Kedua, merefleksikannya dalam konteks kehidupan orang Kristen dan para pelayan Tuhan di GMT untuk berperilaku baik dengan penuh tanggung jawab serta sigap dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dunia. Hal ini penting, sebab walaupun surat Roma ditulis dalam situasi atau konteks tertentu, tetapi juga dapat dipergunakan dengan baik oleh para pelayan dan orang Kristen di GMT, guna membangun pemahaman untuk mendalami makna yang paling esensial dalam surat Roma itu sendiri.

Tesis ini secara kritis menganalisa Roma 12:1-8 untuk mengarahkan umat dalam memahami dan memaknai, bagaimana wujud konkret persembahan tubuh yang kudus dan harum di hadapan Allah. Secara tegas dan pasti, Paulus mendemonstrasikan kepada pembaca untuk ikut serta menghadirkan keselamatan dari Allah melalui kesaksian

imannya. Sebab dengan cara itulah jemaat ikut serta di dalam membangun relasi yang utuh dan total antar sesama dan juga dengan Allah. Dengan kata lain, orang percaya masa kini juga mampu mengaktualisasikan karya keselamatan Allah dalam hidupnya, sesuai dengan firman yang telah didengar dan dipeliharanya sebagai wujud dari persembahan yang hidup.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana makna persembahan tubuh dalam hubungannya dengan konteks sosial politik yang terkonstruksi di dalam Roma 12:1-8?
2. Bagaimana wujud konkrit “mempersembahkan tubuh” sebagai korban yang berkenan kepada Allah dengan menemukan nilai esensi dari Roma 12:1-8, guna mendorong para pelayan Tuhan dan orang Kristen di GMTI mengaktualisasikan perilaku hidup benar dan kudus di tengah-tengah perkembangan dan tuntutan kehidupan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Secara substantif, tujuan penulisan tesis ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji secara etis teologis serta sosial politik dalam mendalami wujud konkrit persembahan tubuh dalam konteks Roma 12:1-8. Dengan adanya penelusuran konteks historis dan mengadakan tinjauan latar belakang kehidupan sosial politik di dunia Romawi, makna dan nilai-nilai etis teologis Paulus memproklamirkan tubuh sebagai salah satu cara mempersembahkan hidup, dapat dihayati sebagai jawaban pergumulan sosial hidup mereka saat itu. Sehubungan dengan itu, orang-orang Kristen juga perlu mengimplementasikan makna tubuh sebagai persembahan yang benar dan konsisten, sehingga menolong mereka juga untuk menjawab konteks pergumulan saat ini. Dengan demikian, ciri iman Kristen dalam diri setiap orang percaya sanggup menunjukkan sikap iman yang jelas, tegas dan Alkitabiah, dalam setiap pergumulan dan perjumpaannya dengan “kekuatan” dunia ini. Artinya, melalui pemahaman dan tindakan yang benar serta dengan memahami pemikiran-pemikiran teologi biblis yang kritis terhadap Roma 12:1-8, orang Kristen dan Para Pelayan Tuhan di GMTI mampu mengaktualisasikan

perilaku kehidupan imannya secara benar dan berkenan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dari Allah.

D. Judul

TUBUHKU PERSEMAHANKU

Suatu Kajian Etis Teologis dan Sosial Politik dalam Roma 12:1-8 Serta Relevansinya Bagi Para Pelayan Tuhan di GMT

E. Batasan Masalah

Tulisan ini difokuskan pada makna persembahan tubuh yang tersurat dalam Roma 12:1-8. Gagasan Paulus tentang persembahan tubuh menjadi sangat penting, bahwa mempersembahkan tubuh menjadi fondasi untuk berperilaku hidup yang baik. Penelitian ini difokuskan secara khusus dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, sehingga cakupannya lebih jelas dan mendalam. Esensi studi ini adalah mendapatkan konsep dan wujud konkrit dalam memaknai persembahan tubuh dalam surat Roma 12:1-8 sehingga dapat dimengerti dan dipahami serta diinterpretasikan oleh para pelayan Tuhan dan orang Kristen di GMT. Dengan demikian, dalam penelitian ini Roma 12:1-8, akan ditelaah secara eksegetis dengan mendeskripsikannya dalam kajian sosial politik.

F. Metodologi Penulisan

Tulisan ini adalah sebuah karya biblis dengan spesifikasi eksegetis. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah historis kritis dengan kajian etis teologis dan sosial politik. Di dalamnya juga termasuk studi kepustakaan (Library Research) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan memakai bahan pustaka seperti buku, jurnal, ensiklopedia, artikel dan majalah dikaji, sebagai sumber datanya.¹¹ Penulisan ini juga memperhitungkan analisa kritis dan interpretatif dalam rangka memberi kontribusi dalam penafsiran Alkitab secara ilmiah.¹² Oleh karena itu,

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), p. 9.

¹² Eta Linemann, *Historical Criticism Of The Bible-Reflection Of A bultmann Turned Evangelical*, (Michigan: Baker Book House, 1990), p. 88-89.

analisa sosial pun digunakan sebagai penjabaran sisi historis teks dalam menginterpretasi makna teks secara kritis. Metode ini tidak bermaksud menemukan kebenaran tetapi sebagai suatu bentuk kecurigaan kepada teks, untuk dapat diperdebatkan. Di dalam metode ini semua hal baik teori maupun catatan-catatan sejarah yang relevan pun akan diperhitungkan.

Menurut J. H. Elliot, pendekatan sosial ini berasumsi, bahwa teks Alkitab merupakan bentuk dan hasil refleksi dari sebuah dinamika proses sosial atau gerakan-gerakan sosio-religius. Dalam hal ini, kepercayaan sangat berkaitan dengan sistim sosial (ideologi).¹³ Arti atau makna dari sebuah teks sangat terikat dengan sebuah sistem sosial, secara khusus berhubungan dengan sistem pemahaman dan nilai yang ada dalam dunia sosial mereka.¹⁴ Dilihat dari kacamata sosial, suatu produk sosial tidak pernah muncul dari dirinya sendiri. Setiap produk sosial selalu berada dan mencakup dunia sosial sebagai tempat bagi subyek-subyek penghasil produk tersebut berada. Dengan demikian, fungsi dan makna sebuah produk sosial pada akhirnya ditentukan oleh dunia sosial. Karena itulah teks-teks Alkitab termasuk surat Roma dapat dimaknai lebih obyektif dan fungsional, sebab dibentuk oleh dimensi sosial teks dan sosiologis.¹⁵ Tafsir sosiologis amatlah penting dalam membangun pemahaman yang kritis terhadap pergumulan-pergumulan sosial saat itu maupun saat ini. Karena itu secara eksegesis, kemungkinan kita akan gagal, jika tidak mempertimbangkan secara fakta dari semua ide, konsep, dan pengetahuan yang telah ditemukan secara sosial dan tidak mampu menghubungkan hubungan resiprokal antara realitas sosial dan simbolisasi religius.

Dalam tesis ini, selain dikaji secara etis teologis, teori-tori yang lain juga akan dipakai sejauh berguna dalam proses penafsiran. Dalam rangka menjabarkan dan memahami isi surat Roma, suatu nas tidak dapat terlepas dari setiap perikop, bahkan setiap perikop harus dilihat dalam konteks seluruh surat Roma (dan surat-surat Paulus

¹³ J. H. Elliot, *A Home For The Homeless*, (Philadelhia: Fortress, 1981), p. 1-2.

¹⁴ David M. Bosmann, "Christian and Jews Read The Gospel Of Matthew Today", dalam *Biblical Theological Buletin Vol.27*, 1997, p. 43.

¹⁵ Yusak Tridarmanto, "Faktor Sosial sebagai Pembentuk Makna Teks: Implikasi Sosial menjadi Orang Kristen Berdasarkan Surat Roma", *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi Vol. 33 No. 2*, Oktober 2009, p. 22.

lainnya).¹⁶ Sebab di dalam percakapan dan perdebatan Paulus dalam suratnya, ia tidak terus menerus menjaga keseimbangan.

Persoalan praksis selalu menuntut keterlibatan sosial. Etika Paulus tidak hanya berkonsentrasi pada etika secara individu. Sebab etika Paulus justru lebih banyak terfokus di dalam sebuah interaksi sosial.¹⁷ Para teolog sering berdebat memisahkan antara agama dan masyarakat. Misalnya Peter Burke mengatakan, bahwa kedua bidang ilmu tersebut seperti “*a dialogue of the deaf*” atau dialog diantara orang-orang tuli. Ada juga muncul dua pandangan yang bertentangan.¹⁸ A. Comte mengatakan, bahwa sosiologi agama akan menggantikan peran teologi,¹⁹ sedangkan Karl Barth meyakini, bahwa teologi tidak membutuhkan pretensi humanistik sosiologi.²⁰ Apabila ditinjau dari sosiologi agama, fenomena tradisi agama adalah fenomena kemasyarakatan. Agama selalu menjadi bagian dalam masyarakat. Namun, agama telah memahami diri sendiri sebagai ungkapan iman yang ditujukan Allah. Karena itu, teologi membedakan antara iman dan dunia, agama dan masyarakat, sebagai dua macam kenyataan yang terpisah.²¹ Dari sudut pandang teologi sendiri dimaknai, bahwa orang-orang beriman memiliki tanggung jawab iman dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan imannya. Berbicara soal teologi tidak dapat terlepas dari persoalan sosial, sebab keduanya saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain.

J. H. Elliot mengatakan, bahwa teks surat Roma ditempatkan sebagai “produk sosial” yang tidak hanya melibatkan penulis surat sebagai subyek tunggal melainkan juga subyek-subyek lain yang juga penting, yaitu masyarakat yang melingkupi terjadinya surat Roma dan terutama bagi komunitas Roma sendiri, sebagai komunitas sasaran penulisan surat Roma. Peristiwa-peristiwa yang melingkupi suatu produk tertentu ikut menjadi “pembentuk makna”.²² Richard Sturm menguraikan, bahwa seluruh aspek yang berada di luar teks seperti aspek sosial, politik dan ekonomi termaktub di dalam metode analisa sosial. Aspek-aspek ini akan selalu terkait dengan

¹⁶ Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), p. 13.

¹⁷ James D. G. Dunn, *The Theology Of Paul The Apostle*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006), p. 672.

¹⁸ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p. 2.

¹⁹ *Ibid*, p. 3.

²⁰ *Ibid*, p. 4-5.

²¹ J. B. Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 91-92.

²² J. H. Elliot, *A Home For The Homeless*, p. 3.

konteks teks itu ditulis.²³ Dengan demikian, analisa sosial sangat diperlukan untuk melihat realitas etis teologis yang sedang terjadi dan digeluti oleh jemaat di Roma pada saat itu. Paulus banyak sekali bertemu dan berkecimpung dengan banyak kelompok yang terdiri dari latar belakang etnik, tradisi keagamaan dan status sosial yang berbeda. Maka tentu setiap pengalaman situasi etis pun bisa berbeda-beda.

Perilaku etis sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dasar etika bergerak pada lapangan kesusilaan. Etika tidak bersifat deskriptif yang hanya menerangkan, menguraikan tindakan, dan kelakuan manusia. Salah satunya ialah etika teologis yang berpegang pada kehendak Allah sebab segala yang dikehendaki Allah, itulah yang baik.²⁴ Secara khusus etika Kristen bertolak dari pandangan alkitabiah. Menurut Karl Barth sebagaimana yang dikutip oleh Verne Fletcher, bahwa perintah Allah merupakan unsur kedua dalam etika Kristen sedangkan unsur pertama adalah anugerah Allah. Titik tolak bagi etika Kristen bukan realitas mengenai diri sendiri maupun realitas dunia, tetapi realitas mengenai Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus.²⁵ Dengan demikian perilaku etika Kristen bertolak dari anugerah Allah.

Paulus sendiri tahu, bahwa prakarsa ilahi adalah sebuah anugerah.²⁶ Dengan demikian, sebagai manusia yang menyambut anugerah itu, memerlukan keterbukaan pada anugerah Allah melalui respon tanggung jawab perilaku yang baik di hadapannya. Tanggapan yang wajar dari manusia kepada anugerah Allah adalah kesetiaan untuk mengikut Kristus. Persembahan tubuh menjadi landasan etika Kristen untuk berperilaku baik dan bertanggung-jawab di hadapan Tuhan.

Makna persembahan, baik di dalam tradisi-tradisi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Ritus-ritus keagamaan, khususnya dalam hal persembahan sudah terlihat dari kisah-kisah tokoh para nabi. Persembahan dipraktekkan sebagai tanda ungkapan syukur, bahkan berkaitan erat dengan penebusan dan pendamaian.²⁷ Paulus menggunakan tubuh sebagai tanda atau

²³ Richard E. Sturm, "The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians", dalam Dennis E. Smith, *Chalice Introduction to the New Testament*, (USA: Clearance Center, 2004), p. 38.

²⁴ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), p. 16-17.

²⁵ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia-Suatu pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 126.

²⁶ *Ibid*, p. 132.

²⁷ Hasil Loka Karya Dan Konsultasi Bendahara-Bendahara Sinode Sukabumi, *Persembahan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), p. 10-11.

bentuk dari persembahan itu. Tubuh menunjukkan suatu eksistensi yang nyata di dalam dunia, baik itu tercermin dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Semuanya terjadi dan terungkap oleh tubuh.

Persembahan tubuh ini adalah persembahan yang hidup. Hal ini mungkin berhubungan dengan ritus-ritus persembahan yang dipraktikkan pada masa Perjanjian Lama, sebab korban persembahan diambil dari binatang yang masih hidup untuk kemudian disembelih, dibakar dan ditumpahkan darahnya.²⁸ Dalam tradisi Perjanjian Lamapun persembahan korban bakaran juga menjadi ritual, sebagai bentuk ungkapan persembahan yang nyata bagi Allah. Ada beberapa istilah ibrani yang bermakna persembahan, dipakai dalam tradisi umat Israel. Namun dari semua istilah tersebut, terdapat sebuah istilah ibrani yang memiliki makna yang cukup dekat dengan kata *thusia* (istilah Yunani) yakni *akedah* (persembahan atas Isak). Kata ini terdapat dalam cerita mengenai Abraham yang akan mempersembahkan Isak anak laki-laki satu-satunya sebagai korban bakaran, untuk memenuhi permintaan Allah kepadanya. Relasi antara iman Abraham kepada Allah yang begitu dekat, membuat Allah memberkati semua keturunannya. Perkembangan dari pandangan *akedah* itulah hingga sekarang dikaitkan dengan keselamatan dalam Yesus Kristus yang mati di kayu salib, untuk menebus dosa umat manusia.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan pemahaman terhadap penulisan tesis ini, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I

Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II

Latar belakang historis-sosial situasi kehidupan jemaat di Roma, meliputi dunia sosial politik, ekonomi, budaya, agama dari komunitas jemaat Roma.

²⁸ John Murray, *The Epistles To The Romans*, (Michigan: B.Eerdmans Publishing, 1982), p. 111.

²⁹ Bdk, Robert J. Daly, *The Origins Of The Christian Doctrine Of Sacrifice*, (Philadelphia: Fortress Press, 1978), p. 47.

BAB III

Kajian eksegetis surat Roma 12:1-8. Proses penafsiran kritis dengan analisa interpretatif dengan mempertimbangkan dan mengkaji struktur penulisan dalam perikop yang dibahas. Bagian ini menguraikan dan menelaah sumber-sumber dari penulisan yang dihimpun oleh penulis surat Roma, setelah itu proses analisis dan penafsiran ayat per ayat akan mempertimbangkan hasil konstruksi dan konteks sosial jemaat Roma.

BAB IV

Merupakan bagian yang berisi implikasi dan refleksi teologis dari surat Roma 12:1-8, tentang makna mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus menurut Paulus. Di sini diuraikan bagaimana orang Kristen dan para pelayan Tuhan khususnya di GMTI memahami, menghayati dan memaknai keberadaannya dalam dunia ini untuk memberikan tubuh seutuhnya sebagai persembahan yang hidup dan sejati kepada Tuhan. Melalui implikasi ini juga akan diperoleh petunjuk, sejauh mana interelasi dalam spiritualitas para pelayan Tuhan dan orang Kristen di GMTI berkaitan dengan keterlibatan dalam dunia politik dan merefleksikan makna persembahan tubuh tersebut untuk dapat dikembangkan dan dipelihara secara tepat dan kritis berdasarkan Roma 12:1-8.

BAB V

Bagian penutup berisi kesimpulan akhir dari pembahasan tesis yang akan disertai dengan rekomendasi yang bermanfaat bagi orang Kristen dan para pelayan Tuhan di GMTI.

BAB V

Penutup

5.1. Kesimpulan

Kehidupan historis-sosial Roma yang terdiri dari hubungan sosial-politik, sosial-ekonomi, sosial-agama dan sosial-budaya dilatarbelakangi oleh kekuasaan yang tidak adil dan korup. Penyiksaan dan penderitaan juga harus dialami oleh orang Kristen, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Rakyat kecil tidak mendapatkan tempat yang layak di dalam pemerintahan Romawi yang selalu menguasai dan mengatur jalan hidup mereka. Kemanusiaan tidak lagi menjadi nilai yang berharga bagi penguasa-penguasa Romawi, sebab mereka telah menjadi tuhan atas manusia. Perdagangan manusia (budak-budak), pembayaran pajak yang tidak masuk akal menjadi penghasilan negara, untuk menghidupi para pembesar-pembesar negara. Persoalan pun timbul di dalam diri masyarakat termasuk umat Kristen. Kesenjangan di antara orang Yahudi dan bukan Yahudi turut mewarnai kehidupan historis-sosial Romawi. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks, sebab pemerintahan Roma mau tidak mau turut terlibat di dalam pergolakan yang terjadi di dalam kehidupan rakyat yang dijajahnya. Situasi ini pun akhirnya mendorong Paulus untuk turut terlibat di tengah-tengah persoalan tersebut melalui suratnya.

Kebesaran kasih Allah melalui Kristus kepada Paulus mengubahnya menjadi pribadi yang baru berbeda dari hidupnya yang lama. Kini Paulus mengalami dan menghayati Injil Kristus. Pertobatan Paulus menjadi awal panggilannyaewartakan amanat Allah untuk memberitakan Injil Kristus di seluruh wilayah Palestina termasuk suratnya kepada jemaat di Roma. Persoalan dan pertentangan dalam pewartaan Injil Kristus pun tidak dapat dielakkan Paulus, sebab itulah yang menjadi resiko baginya sebagai pengikut Kristus. Kaum sebangsanya begitu membencinya sehingga ia bahkan ingin dilenyapkan dari muka bumi. Tetapi kasih karunia Allah selalu menyertai Paulus di mana pun ia berada dan kapan pun ia menjalankan misi pekabaran Injil Kristus. Paulus melalui suratnya, menghimbau umat Kristen Roma untuk terus setia dan taat kepada Allah. Anugerah keselamatan telah dinyatakan Allah melalui Kristus sehingga

semua bangsa diselamatkan. Atas kemurahan itu, Paulus menasihatkan orang percaya untuk mempersembahkan “tubuh” sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah bersama semua umat Kristen dalam menyambut anugerah tersebut. Tubuh sebagai totalitas kepribadian manusia menjadi pokok pemberitaan yang sangat penting, untuk menunjukkan nilai-nilai Kekristenan dalam perilaku hidup baru di hadapan Allah. Semua ini bertujuan untuk menunjukkan kasih Kristus kepada semua umat manusia. Dengan demikian umat Kristen mengalami sebuah transformasi batin untuk berada menjadi satu kesatuan di dalam Tubuh Kristus. Pembaharuan akal budi sebagai proses pendewasaan orang Kristen untuk saling menerima, menjaga, memelihara dan melindungi satu sama lain di dalam naungan kasih Allah. Perbedaan golongan sosial, ras, budaya maupun ideologi, tidak lagi menjadi hambatan di dalam pertumbuhan iman Kristen sebagai anggota tubuh Kristus.

Paulus menjadi teladan bagi umat Kristen di Roma. Tugas kerasulannya untukewartakan Injil Kristus dinyatakan di depan sidang jemaat Roma, bahwa Allah menyertai umat Kristen di dalam segala kehidupannya. Paulus juga melambangkan kemuridan dan kerasulan sejati untuk membangun iman jemaat Roma, bahwa sebagai seorang hamba ia mau melayani sesamanya manusia. Iman Kristen sebagai dasar Paulus memberi arti kehidupan baru di dalam tubuh jemaat, bahwa di dalam Kristus kita dibentuk dan berubah menjadi ciptaan-ciptaan yang baru sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah. Gereja sebagai tubuh Kristus dengan keberagaman anggota-anggotanya, turut mempertanggung-jawabkan segala perbuatan dan perilakunya. Gereja yang menghidupi dunia adalah gereja yang menjadi garam dan terang bagi dunia.

GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) adalah salah satu dari gereja-gereja reformasi di Indonesia. GMIT mendapatkan tempat yang sama dalam menyambut anugerah keselamatan Kristus dan turut mengaktualisasikan tugas dan hidupnya melalui perwujudan karya-karya Kristus di tengah-tengah arus dunia, sebagai gereja yang kudus dan berkenan kepada Allah. GMIT dituntut untuk mengikuti amanat kerasulan Paulus sendiri yang berjalan di dalam kasih Allah. Panggilan GMIT sebagai gereja yang bersekutu bersama-sama dengan orang-orang percaya, harus mampu menjadi bagian dalam pewartaan Injil Kristus yang menghadirkan citra Allah sebagai Pencipta. GMIT harus secara aktif dan kreatif membentuk dirinya untuk mempersiapkan duta-duta

Kristus ke dalam dunia untuk bekerja dan menghidupi dunia dan memancarkan terang Ilahi ke dalam dunia. Dengan demikian kualitas kehidupan gereja memberi pengaruh Ilahi kepada dunia dan alam semesta. Keterlibatan gereja dalam dunia politik tidak dapat diabaikan begitu saja tetapi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya keselamatan Kristus di dalam dunia. Keselamatan Kristus adalah bukti pendamaian kepada dunia dan alam semesta. Demikian GMIT perlu memahami kembali jati dirinya berkaitan dengan politik itu sendiri. Dengan adanya perjumpaan di antara keduanya, bahwa yang satu menjadi bagian dari yang lain, yang satu membutuhkan yang lain, yang satu mengindahkan yang lain tetapi bukan sebaliknya memperalat yang lain untuk kepentingan golongan atau diri sendiri. GMIT berada dalam pengertian, merelakan dirinya menjadi bagian yang lain sehingga dapat bermakna bagi umat manusia dan orang Kristen di mana pun berada.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kajian dalam tesis ini, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan pemahaman tubuhku menjadi persembahanku dan relevansinya bagi para pelayan beserta warga GMIT di dalam mempersembahkan tubuh sebagai pengaktualisasian perilaku hidup benar dan kudus di tengah perkembangan dan tuntutan kehidupan saat ini. Paulus adalah seorang laki-laki sejati yang menjalankan tugas panggilannya dengan ketulusan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Karena itu, GMIT sebagai salah satu bagian terpenting dalam meneruskan misi Kristus di dunia memerlukan ketaatan, kasih, keadilan, dan damai sejahtera bagi panggilannya untuk memuliakan Allah dalam seluruh penjelmaan hidup dan pelayanannya. Untuk itu, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis untuk diwujudkan dan ditindak-lanjuti oleh GMIT:

1. Peranan dan eksistensi Paulus yang dijadikan sebagai teladan yang benar mampu menjawab panggilan gereja masa kini di mana pun gereja berada, secara khusus GMIT. Hal ini ingin membuktikan bagaimana GMIT mampu melaksanakan kesaksiannya berdasarkan isi Injil Kristus sesuai dengan iman kepada Allah.
2. Dari kehidupan dan pelayanan Paulus sebagai lambang kemuridan dan kerasulan sejati, dapat kita pelajari pembentukan karakter yang baik pada seseorang dimulai

dari masa mudanya. Untuk itu perlu adanya perhatian yang serius dari para orang tua dan gereja untuk mendidik, membimbing, melindungi para kawula muda berawal dari perilaku hidup benar dan prinsip dalam dirinya untuk mampu menghampakan diri dan memikul salib serta menampilkan citra Allah di tengah-tengah hidup dan pelayanannya di dunia. Melalui pedalaman materi tentang pemahaman Alkitab pada kelas Pra-Katekesasi untuk masuk ke dalam kelas Katekesasi menjadi penting untuk membangun pemahaman kaum muda tentang Kristus dan menumbuhkan semangat spiritualitas yang tinggi demi pertumbuhan gereja. Kaum muda adalah pilar-pilar gereja karena itu GMIT harus membuat banyak program yang melibatkan banyak kaum muda sehingga mereka bebas dan aktif mengekspresikan bakat dan kemampuannya sesuai dengan talenta yang dimiliki.

3. Gereja harus menjadi institusi yang mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan-Nya secara tulus dan jujur. Demikian GMIT akan bertumbuh jika dipegang dan dipimpin oleh tangan-tangan terampil, berkualitas, dan berintegritas untuk dimanfaatkan dengan bijak. Pemimpin GMIT harus mampu melihat potensi-potensi warga gereja, baik itu jemaat, pengajar maupun pendeta. GMIT dapat membangun sumber daya manusia di dalam tubuh jemaat melalui para pengajar dan pendeta yang berkemampuan khusus dalam berbagai bidang ilmu seperti politik, ekonomi, seni, sosial, dan budaya. Secara khusus dalam bidang politik, para pengajar/pendeta (karyawan GMIT) yang dinyatakan layak dan mampu (diberikan tes kemampuan khusus) baik secara intelektual maupun spiritual, sekiranya diberikan kebebasan untuk terlibat dalam politik praktis tanpa harus diberhentikan dari jabatan kependetaannya. Dengan adanya pembinaan khusus tentang politik kepada para pendeta dan karyawan GMIT yang melatih intelektual dan spiritual membangun karakter berkualitas dan berintegritas.
4. Gereja berperan dalam memberikan pendidikan politik di dalam tubuh jemaat sehingga warga jemaat memiliki kemampuan untuk bersikap kritis dan aktif baik terhadap pemerintah dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. GMIT dapat membuat program-program lintas ilmu seperti mengadakan seminar-seminar tentang politik, ekonomi (pemberdayaan jemaat), seni, sosial dan budaya

yang melibatkan seluruh warga GMIT. Para pengajar dan pendeta yang dinyatakan mampu dapat diberi beasiswa untuk studi lanjut mengembangkan keilmuannya agar dapat kembali ke GMIT dan membangun warga GMIT menjadi lebih baik.

5. Gereja harus mampu mewujudkan diri menjadi “persembahan tubuh” yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah dengan mewujudkan syalom Allah dan sukacita Injil di dalam dunia. Dengan cinta kasih, gereja membimbing, menjaga, melindungi, menyukai, mengasihi dan mencintai umatnya melalui program pelayanan yang menyentuh kebutuhan jemaat secara langsung. Program pelayanan tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama gereja dengan lembaga-lembaga tertentu dan juga pemerintah. Gereja menyiapkan wadah bagi pengembangan keterampilan bagi warga jemaat.
6. GMIT sebagai hamba Allah di dunia ini terpanggil untuk menyatakan imannya kepada Yesus Kristus layaknya Paulus yang telah mengamini kehendak Allah. Berdasarkan makna kehadiran dan peranan Paulus yang disaksikan secara mendalam, GMIT pun harus mampu menjawab tugas dan panggilannya sebagai gereja yang mengupayakan pelayanannya dengan meneladani Kristus dan Paulus yaitu melayani dalam kasih. Selama GMIT mampu menyatakan keempat bentuk pengajarannya kepada warga gereja dengan tepat dan benar, sudah tentu GMIT mampu mempertahankan citranya sebagai gambaran kasih Allah seperti Paulus yang mau memberikan dirinya secara utuh hanya untuk menyembah Bapa, Sang Pencipta dan pemilik kehidupan. Dengan demikian, GMIT mampu menjalankan panggilannya dengan penuh tanggung-jawab dan sesuai dengan iman Kristen secara nyata kepada setiap umat percaya di berbagai tempat dan waktu. Sekiranya GMIT mampu menjawab tantangan dan mempersembahkan tubuh gerejanya dengan tegas untuk mewujudkan kasih Kristus di dunia sesuai dengan judul tesis ini, “Inilah Tubuhku Inilah Persembahanku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Banawiratma, J. B, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Barclay, William, *Duta Bagi Kristus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- _____, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *The Letter to the Romans*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1975.
- Barrett, C. K., *The Epistles to the Romans*, London: Adam & Charles Black, 1973.
- _____, *The Signs Of An Apostle*, Augsburg: Fortress Press, 1972.
- Barth, Christopher, *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bavinck, J. H., *Sejarah Kerajaan Allah II Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab: Roma-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992.
- Bierkof, H., *Gereja dan Sejarahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Boelkhe, R. R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Plato-Ig Loyola*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Boland, B. J & Naipospos, P. S., *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Borg, Marcus J., *Jesus in Contemporary Scholarship*, (Harrisburg: Trinity Press International, 1994
- _____, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bornkamm, *Paul*, New York: Harper & Row, 1969.
- Bornkamm, G, *Paul*, New York: Hodder And Stoughton inc, 1972.
- Bosmann, David M., “Christian and Jews Read The Gospel Of Matthew Today”, dalam *Biblical Theological Buletin Vol. 27*, 1997.
- Brink, H. v. d., *Tafsiran Alkitab Kisah Para rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bruce, F. F., *New Testament History*, (New York: A. Double Day Galilea Book, 1980.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Casidy, Richard J., *Society And Politic in the Acts of the Apostle*, New York: Maryknoll, 1987.
- Cranfield, C. E. B., *A Commentary on Romans 12-13*, London: Oliver and Boyd, 1965.
 _____., *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*,
 Edinburgh: T&T Clark, 1979.
- Daly, Robert J., *The Origins Of The Christian Doctrine Of Sacrifice*, Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Dodd, C. H., *The Epistle of Paul to the Romans*, London & Glasgow: Collins Clear Type Pressed, 1959.
- Downs, David J., "Economics, Taxes, and Tithes", dalam *The World Of New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, Ed. by. Joel B. Green & Lee Martin McDonald, United States: Baker Academic, 2013.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
 _____., *Paul An Illustrate Documentary On The Life And Writings Of A Key Figure In The Beginning Of Christianity*, Tring Herts: A Lion Book, 1984.
- Drewes, B. F. dkk., *Kunci Bahasa Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dunn, James D. G., *The Theology Of Paul The Apostle*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.
 _____., *World Bibilical Commentary Romans 9-16*, Dallas-Texas: Word Books Publisher, 1988.
- Echols, J. M dan Shadily, H., *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 2003.
- Elliot, J. H., *A Home For The Homeless*, Philadelphia: Fortress, 1981.
- End, Thomas van Den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

- Esler, Philip F., "Sosial Identify, the Virtues and the Good Life: A New Approach to Romans 12:1-15:13" dalam *Biblical Theology Buletin* Vol. 33, 2001.
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia-Suatu pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Filson, Floyd V., *A New Testament History*, Dunfermline, UK: The Westminster Press, 1964.
- Graves, Robert, *Myths Volume I*, London: The Folio Society, 1996.
- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian baru*, Surabaya: Momentum, 2009.
- _____, *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Hengel, Martin, *Acts and The History Of Early Christianity* London: SCM Press, 1979.
- Holmberg, B., *Paul and Power; The Structure of Authority in the Primitive as Reflected in the Pauline Epistle*, Oregon: Fortress Press, 1978.
- Hunter, A. M., *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, terj: F E Drake, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Jacobs, Tom, *Iman dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____, *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Jagersma, H., *Dari Alexander Agung Sampai Barkhoba*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jeremias, Joachim, *Jerusalem In Time Of Jesus*, London: Sem Press, 1969.
- Jeweet, Robert, *Romans A Commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- _____, "Romans as an Ambassador Letter" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, Vol. XXXVI, No. 1, Richmond: Union Theological Seminary, January 1982.
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia: Hinduisme Yudaisme Buddisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfusianisme Taoisme Zoroastrianisme Shintoisme Kepercayaan Baha'i*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Kleden, Paulus Budi, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang teologi*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Koester, Helmut., *History And Literature of Early Christianity*, Philadelphia: Fortress, 1983.
- _____., *Introduction to the New testament*, Philadelphia: Fortress, 1982.
- Kraybill, D. B., *Kerajaan Yang Sungsang*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Kristianto, Eddy, *Sakramen Politik*, Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Kümmel, Werner George, *Introduction to the New Testament*, Nashville: Abingdon Press, 1966.
- Lapide Princhas and Stuhlmacher, Peter, *Paul Rabbi And Apostle*, Minneapolis: Ausburg, 1984.
- Laritmas, Z. Yunus, “Tanggung Jawab Politik GPIB Dalam Perspektif Teologi Politik” dalam *Gerrit Singgih Pergulatan Gereja dan Masyarakat* ed. Jozef M.N. Hehanusa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Lenski, George E., *Power and Privilege A Theory of Social Stratification*, New York: McGraw-Hill, 1966.
- Linemann, Eta, *Historical Criticism Of The Bible-Reflection Of A Bultmann Turned Evangelical*, Michigan: Baker Book House, 1990.
- Lohse, Eduard, *The New Testament Environtmental*, Nashville: Abingdon, 1976.
- Malina, Bruce J., *The Social World of Jesus and The Gospels*, New York: Routledge, 1996.
- Mandaru, H., *Solidaritas kaya Miskin Menurut Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Marshall, Jonathan, *Jesus, Patrons, and Benefactors: Roman Palestine and the Gospel of Luke*, Tübingen: Mohr Siebeck, 2009.
- Marxsen, Willi, *Introdution to the New Testament*, Philadelphia: Fortress, 1968.
- _____., *Pengantar Penjanjian baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Meeks, Wayne A., *The First Urban Christian The Social World of the Apostle Paul*, London: Yale University Press, 1983.

- Monte, W. D., *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Michigan: Zon Dervan Publishing House, 1992.
- Moo, Douglas J., *The Epistles to the Romans*, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Morfold, Mark P. O and Lenardon, Robert J., *Classical Mitology*, New York: Longman Inc, 1977.
- Murray, John, *The Epistles To The Romans*, Michigan: B.Eerdmans Publishing, 1982.
- Napel, H. ten, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Newmann, B. M., *Kamus Yunani-Indonesia PB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ngelow, Z. J., *Gereja Di Tengah-Tengah bangsa Dan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Ogg, George, *The Chronology Of The Life Of Paul*, London: Epworth Press, 1968.
- Ortiz, Juan Carlos, *Murid Sejati*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993.
- Perrin, N., *The New Testament An Introduction (Second Edition)*, New York: Jovanovich Publisher, 1982.
- Perry, Sidney B., *Paul's Life and Letters* Salt Lake City, Utah: Bookcraft, 1987.
- Plaisier, Arie J., *Manusia, Gambar Allah-Terobosan-terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Reich, Keith A., *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*, Boston: Brill, 2011.
- Riyadi, Eko, *Lukas: Sungguh Orang ini adalah Orang Benar*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Robbins, Vernon K., "The Social Location Of The Implied Author Of Luke-Acts", dalam *The Social World Of Luke-Acts: Models for Interpretation*, Ed. by. Jerome H. Neyrey, United State: Hendrickson Publishers, 2005.
- Roetzel, Calvin J., *The Letters Of Paul-Conversation In Context*, London: SCM Press, 1983.
- Rowley, H. H., *Ibadat Israel Kuno*, terj: I. J. Cairns, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sanday, William and Headlam, Arthur C., *A Critical And Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, Edinburg: T&T Clark, 1971.

- Sherwin-White, A. N., *Roman Society and Roman Law in The New Testament*, Clarendon: Oxford, 1965.
- Siwalette, J. S., *Manusia Menurut Jurgen Moltmann*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Stagemann, W., *Injil dan Orang-Orang Miskin*, terj. A. Munthe, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Stambaugh, J dan Batch, P., *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Terj. S. Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Stephanides, Menelaos and Stepanides, Yannis, *Mitologi Yunani Apolo dan Liranya*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Straten, F. T. van, "Gifts For The Gods" in *Faith, Hope and Worship Aspect of Religious Mentality in the Ancient World: Studies in Greek and Roman Religion Vol. 2*, by H. S. Versnel, Leiden: Brill Press, 1981.
- Sturm, Richard E., "The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians", dalam Dennis E. Smith, *Chalice Introduction to the New Testament*, USA: Clearance Center, 2004.
- Suyatno, *Ilmu Politik*, Salatiga: Widya Sari Press, 2006.
- Telnoni, J. A., *Manusia Yang Diciptakan Allah*, Kupang: Arta Wacana Press, 2009.
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- _____, *New Testament Survey*, London: B. Eermans Publishing, 1964.
- Theiben, G., *Aku Disuruh Pilatus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Theissen, G., *The First Followers of Jesus*, London, SCM Press, 1978.
- Thiessen, H. C., *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1979.
- Tjandra, Lukas, *Latar Belakang Perjanjian Baru*, Malang: SAAT, 2003.
- _____, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, Malang: SAAT, 1997.
- Toews, John E., *Romans-Believers Church Bible Commentary*, New York: Herald Press, 2004.
- Tridarmanto, Yusak, "Faktor Sosial sebagai Pembentuk Makna Teks: Implikasi Sosial menjadi Orang Kristen Berdasarkan Surat Roma", dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi Vol. 33 No. 2*, Oktober 2009.

- Tuinstra, E. W dan Hendrik, I. W. J., *Kisah dan Makna, Naskah-Naskah dari Laut Mati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Verkuyl, J., *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985.
- Viagulamuthu, Xavier Paul B., *Offering Our Bodies As A Living Sacrifice To God: A Study in Pauline Spirituality to God*, Itali, Gregorian Press, 2002.
- Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Walle, Alf. H., *Pagans and Practitioners: Expanding Biblical Scholarship*, New York: Peter Lang Publishing, 2010.
- Wenham, J. W., *Bahasa Yunani Koine*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Wibowo, Wahyu S., *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.
- Wiefel, Wolfgang, "The Jewish Community in Ancient Rome and the Origins of Romans Christianity" dalam *The Romans Debat*. Rev and Expanded Edition. Ed. Karl P. Donfried, Edinburg: T&T Clark, 1991.
- Wikenhauser, Alfred, *New testament Introduction*, New York: Herder & Herder, 1965.
- Wright, Archie T., "Jewish Identity, Beliefs, and Practices" dalam *The World Of New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, Ed. by. Joel B. Green & Lee Martin Mcdonald, United States: Baker Academic, 2013.
- Zerwick, M and Grosvenon, M., *A Grammatical Analysis of the Greek New Testament*, Roma: Editrice Pontificio Institutio Biblico, 1993.

Sumber Lain:

- Alkitab Perjanjian baru Yunani-Indonesia, Jakarta: LAI, 1994.
- Hasil Keputusan Sidang Sinode XXXI, "Posisi Gereja dan Pendeta dalam Politik", Kalabahi-Alor, 29 September 2007.
- Hasil Loka Karya Dan Konsultasi Bendahara-Bendahara Sinode Sukabumi, *Persembahan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili Di Timor*, Kupang: Percetakan Negara Cabang Kupang, 1999.